



Urgensi Meng-Upgrade Niat sebagai Upaya dalam Memperkuat Keimanan di Tengah Darurat Moralitas: Studi Takhrij dan Syarah Hadis

Fadly Alanka

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
fadlyalanka@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about intention. This research uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about intention in Bukhari's narration No.1. The results and discussion of this study indicate that the status of the hadith is of sahih quality that meets the qualifications of maqbul and ma'mul bih for the practice of Islam. This study concludes that the Hadith narrated by Bukhari No.1 is relevant to be used as an effort to add insight for all Muslims in the midst of a morality emergency.

Keywords: Hadith; Intention; Sharh; Takhrij; Upgrade

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang niat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang niat pada riwayat Bukhari No.1. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *shahih* yang memenuhi kualifikasi *maqbul dan ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Bukhari No.1 relevan digunakan sebagai upaya untuk menambah wawasan bagi seluruh umat Islam di tengah darurat moralitas.

Kata Kunci: Hadis; Niat; Syarah; Takhrij; Upgrade

Pendahuluan

Aktivitas sehari-hari biasanya dilakukan secara rutinitas baik dari kegiatan yang disukai maupun tidak disukai harus dijalankan. Begitu banyak segala perbuatan baik yang tidak disertai dengan niat yang benar. Akibatnya perbuatan tersebut menjadi sia-sia bahkan dapat menyesatkan bagi para pelakunya. Tujuan manusia diciptakan yaitu hanya untuk beribadah dan beramal sebanyak mungkin. Niat merupakan hal yang terpenting dalam kaidah Islam. Niat tidak hanya diimplementasikan pada ibadah wajib maupun *sunnah*, tetapi niat juga dapat diimplementasikan dalam segala hal perbuatan karena dengan niat seseorang bisa dinilai mengerjakan kebajikan atau ejahatan. Keutamaan niat sesungguhnya mutu dan legalitas suatu amal sholeh (Busro, 2022).

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh sejumlah penelitian terkait niat. Antara lain Kurniawati (2022), "Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan," *Universitas Islam Indonesia*. Penelitian ini bertujuan membahas menghadirkan niat dalam segala perbuatan perspektif Al-Qur'an dan hadis. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Qur'an dan hadis memberikan pesan begitu banyak segala perbuatan baik yang tidak disertai dengan niat yang benar. Akibatnya perbuatan tersebut menjadi sia-sia bahkan dapat menyesatkan bagi para pelakunya (Kurniawati et al., 2022).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas niatkan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas niat secara umum, sedangkan penelitian sekarang lebih spesifik pada perspektif hadis.

Kata "niat" secara bahasa artinya *al-Qashdu* (keinginan atau tujuan), sedangkan makna secara istilah, yang dijelaskan oleh ulama Malikiah, adalah 'keinginan seseorang dalam hatinya untuk melakukan sesuatu (Y. Ali, 2021), dan banyak pengertian niat di antaranya adalah Menurut Syekh az-Zarnuji melalui pendapat Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa "Niat adalah perbuatan hati" dan At-Tamimi memberi pengertian bahwa niat merupakan "hasrat hati". Pendefinisian ini bukan berarti sebagai penjelasan dari niat yang mempunyai arti tujuan dan keinginan, karena baik tujuan maupun keinginan merupakan perbuatan hati (Kurniawati et al., 2022). Konsep niat dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw., baik yang tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasidi masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Hadis mengenai niat sangat melimpah. Antara lain hadis riwayat Bukhari Muslim No. 1, Nabi Saw. bersabda, "Dari Umar *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya

mendapatkan sesuai niatnya. Barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai kemana ia hijrah” (Saltanera, 2015). Pembahasan hadis tentang niat merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang niat dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana niat menurut hadis.

Landasan teori dibutuhkan untuk fondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti *'adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara *'adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*muttashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat (*'illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat urgensi meng-*upgrade* niat sebagai upaya dalam memperkuat keimanan di tengah darurat moralitas. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana urgensi meng-*upgrade* niat sebagai upaya dalam memperkuat keimanan di tengah darurat moralitas. Penelitian ini bertujuan untuk membahas urgensi meng-*upgrade* niat sebagai upaya dalam memperkuat keimanan di tengah darurat moralitas. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan dalam memperkaya khazanah keilmuan tentang memperkuat keimanan di tengah darurat moralitas. Secara praktis,

penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai upaya dalam memperkuat keimanan menurut hadis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode takhrij hadis dan metode syarah hadis. Takhrij hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan syarah hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Hasil Penelitian

Tahapan takhrij hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “niat” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis Bukhari No. 1. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي
مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصِ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى
الْمِنْبَرِ
قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ
كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَاجَرَ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Telah menceritakan kepada kami al-Humaidi Abdullah bin az-Zubair, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id al-Anshari, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim at-Taimi, bahwa ia pernah mendengar Alqamah bin Waqash al-Laitsi berkata: Aku pernah

mendengar Umar bin al-Khaththab di atas mimbar berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan. Barang siapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya tertuju apa yang ia niatkan."

Tahap berikutnya, penilaian para *rawi* dan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi-Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Umar bin al-Khaththab bin Nufail	-	23 H	Madinah	Abu Hafsh	-	-	Sahabat
2	Alqamah bin Waqash bin Mihshan	-	-	Madinah	-	-	Ibnu Hibban (disebutkan dalam 'Ats Tsiqat'); An-Nasa'i (Tsiqah); Ibnu Hajar (Tsiqah tsabat)	Tabi'in kalangan tua
3	Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits bin Khalid	-	120 H	Madinah	Abu 'Abdullah	-	Ya'kub Ibnu Syaibah (Tsiqah); Ibnu Hajar al-'Asqalani (Tsiqah lahu Afrod); Adz-Dzahabi (Mereka Mentsiqahkan)	Tabi'in kalangan biasa
4	Yahya bin Sa'id bin Qais	-	144 H	Madinah	Abu Sa'id	-	Ibnu Sa'd (Tsiqah); Ahmad bin Hambal (paling tsabat); Abu Hatim (Tsiqah);	Tabi'in kalangan biasa

							An-Nasa'i (Tsiqah ma'mun); Abu Zur'ah (Tsiqah); Yahya bin Ma'in (Tsiqah); Al 'Ajli (Tsiqah); Ibnu Hajar al-'Asqalani (Tsiqah tsabat); Adz Dzahabi (imam)	
5	Sufyan bin 'Uyainah bin Abi 'Imran Maimun	-	198 H	Kufah	Abu Muhamma d	-	Ibnu Hibban (Hafidz mutqin); Al-'Ajli (Tsiqah tsabat dalam hadits); Adz- Dzahabi (Ahadul A'lam); Adz Dzahabi (Tsiqah Tsabat); Adz- Dzahabi (Hafidz Imam)	Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan
6	Abdullah bin az- Zubair bin 'Isa bin 'Ubaidill ah	-	219 H	Marur Rawdz	Abu Bakar	-	Ahmad bin Hambal (Imam); Abu Hatim (Tsiqah Imam); Ibnu Hibban (Disebutkan dalam 'ats- tsiqaat); Ibnu Hajar al 'Asqalani (Tsiqoh Hafidz); Adz- Dzahabi (Seorang tokoh)	Tabi'ul Atba 'kalangan tua

7	Muham madbin Islam al- Bukhari	194 H	256 H	Bukhara	Imam Bukhari	-	Amirul Mukminin fil al-hadits	Mukharrij
---	---	----------	----------	---------	-----------------	---	-------------------------------------	-----------

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Bukhari No. 1 diriwayatkan oleh tujuh periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja, kecuali Alqamah bin Waqash bin Mihsh tidak diketahui tahun wafatnya. Sedangkan biografi al-Bukhari, mukharrij al-hadits, diketahui lengkap yaitu lahir 194 H. dan wafat 256 H. Para ulama memberikan komentar positif kepada para periwayat dan tidak terdapat komentar negatif dikarnakan perawinya ada dalam tingkatan tsiqah (*adil dan dhabit*).

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Hadis di atas termasuk *muttashil* (bersambung) dilihat dari persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru dan murid (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para pewiwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. *Matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Meskipun tidak dalam bentuk *lafadz* yang sama, hadis riwayat Bukhari No.1 ini mendapatkan dukungan dari hadis riwayat bukhari lainnya, yaitu Bukhari No. 52, Bukhari No. 6195, dan Bukhari No. 6439 (Saltanera, 2015). Dengan perkataan lain, hadis tersebut memiliki *syahid* dan *mutabi* (Mardiana & Darmalaksana, 2020).

Hadis riwayat Bukhari No. 1 *shahih* karena tidak ada komentar negatif. Hadis *shahih* bersifat *maqbul* bagi pengamalan Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Bukhari No. 1 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil. Suatu hadis perlu dilihat dari sisi sebab warudnya (Lestari, 2015). Dikisahkan dari sisi asbabul wurud, hadis tentang niat ini mengisahkan seseorang yang berhijrah dengan tujuan ingin menikahi seorang perempuan. Hadis ini mempunyai tujuan memberi peringatan

kepada manusia supaya berhati-hati pada gemerlapnya dunia. Meskipun memiliki sebab khusus, namun konteks dalam hadis ini memiliki sebab khusus (Rosidi, 2017). Menurut para ulama, ketentuan dasar hukum suatu teks mencakup sebab secara umum, bukan sebab-sebab yang khusus (Nisa & Darmalaksana, 2021).

Syarah hadis tentang niat telah dijelaskan juga oleh para ulama. Menurut para ulama hadis tentang niat berhubungan dengan larangan pelaksanaan perbuatan sebelum mengetahui hukumnya secara jelas (M. Ali, 2019). Disebutkan bahwa suatu pekerjaan yang tidak disertai dengan niat, maka pekerjaan itu sia-sia (Faruq, 2016). Dan orang yang mengerjakan suatu perbuatan dengan tidak mengetahui hukumnya secara jelas, maka niatnya tidak sah (Alias et al., 2019). Akan tetapi orang yang lalai tidak termasuk dalam hukum ini, karena setiap perbuatan harus dikerjakan dengan kesadaran diri, sedangkan orang yang lalai tidak mempunyai maksud (Rosidi, 2017).

Niat juga menjadi landasan keyakinan sebagai upaya mencapai apa yang ditujunya. Islam memahami tentang hadis niat sebagai dalil (Annura, 2019). Bagi seorang muslim, dalil itu bersifat normatif dan dogmatis. Maksudnya dalil merupakan landasan dalam pelaksanaan Islam (M. Ali, 2019). Memahami hadis tentang niat ini bahwa seperti yang sudah dijelaskan bahwa segala perbuatan yang kita kerjakan harus diniatkan untuk akhirat. Dalam hal ini, responden mengetahui bahwa belajar juga tidak cukup hanya diniatkan untuk dunia saja. Belajar juga tidak cukup diniatkan hanya kewajiban menuntut ilmu. Responden menyadari bahwa belajar harus diniatkan untuk mencari keberkahan, karna Allah, dan untuk tujuan akhirat. Ini berarti bahwa segala apapun yang kita kerjakan bila diniatkan karna Allah maka akan berbuah pahala (Alias et al., 2019).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Busro (2022) yang membahas tentang "Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan." Kata "niat" secara bahasa artinya *al-Qashdu* (keinginan atau tujuan), sedangkan makna secara istilah, yang dijelaskan oleh ulama Malikiah, adalah 'keinginan seseorang dalam hatinya untuk melakukan sesuatu (Y. Ali, 2021), dan banyak pengertian niat di antaranya adalah Menurut Syekh az-Zarnuji melalui pendapat Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa "Niat adalah perbuatan hati" dan at-Tamimi memberi pengertian bahwa niat merupakan "hasrat hati". Pendefinisian ini bukan berarti sebagai penjelasan dari niat yang mempunyai arti tujuan dan keinginan, karena baik tujuan maupun keinginan merupakan perbuatan hati (Kurniawati et al., 2022). Petunjuk yang di jelaskan ini dipertegas lagi dalam hadis Bukhari No. 1 bahwa segala amal itu tergantung pada niatnya, dan dia akan memperoleh amalan sesuai dengan apa yang ia niatkan.

Berdasarkan paparan di atas, hadis riwayat Bukhari No. 1 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul bih*. Nabi Saw bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan. Barang siapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya tertuju apa yang ia niatkan" (H.R Bukhari No. 1). Bagi seorang muslim ataupun muslimah *meng-upgrade* niat adalah hal yang paling penting sebab terkadang kita sering lupa akan tujuan hidup kita yang sebenarnya.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Bukhari No. 1 mengenai niat dinilai sebagai hadis shaih. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis riwayat Bukhari No.1 bersifat *maqbul dan ma'mul bih* digunakan sebagai motivasi untuk *meng-upgrade* niat. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sarana untuk kembali meluruskan niat kita. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan untuk seluruh umat Islam terutama tokoh agama Islam supaya membersihkan niat dalam menghadapi darurat moralitas.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2019). The Power of Niat sebagai Landasan Etos Kerja Perspektif Hadis. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 9(2).
- Ali, Y. (2021). Niat dan Motivasi dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 06(2), 65-78.
- Alias, M. S., Mokthar, M. Z., Muis, A. M. R. A., & Kamaruding, M. (2019). Konsepsi Niat menurut al-Ghazali: Implikasinya dalam Penyelidikan al-Ghazali's Conception of Intention: Its Implications in Research. *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah Special Issue*.
- Annura, R. (2019). *Pola Pemahaman Hakiki Dan Majazi Terhadap Hadis Tentang Niat (Menurut Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i)*. UIN AR-RANIRY.
- Busro, M. (2022). Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan. *Bunga Rampai Islam Dalam Disiplin Ilmu Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia Edisi Dakwah Mahasiswa*.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 2(1), 95-106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1, 1-7.

- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Faruq, A. (2016). *Urgensi Niat dalam Talab al-'Ilm*. IAIN Jember.
- Kurniawati, P., Muhajir, M., Hidayat, H., Fauzan, A., Purnamasari, L., Harimurti, S. M., Huda, T., Ruwindya, Y., Arrosyid, R., Damarhati, I., Haqni, V. M., Chabiburrohmah, M., & Achraf, M. (2022). *Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan* (1st ed.). Universitas Islam Indonesia.
- Lestari, L. (2015). Epistemologi Ilmu Asbab al-Wurud Hadis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 16(2), 265–285.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12–19.
- Nisa, Z., & Darmalaksana, W. (2021). Niat menurut Hadis dalam Pengalaman Belajar Mahasiswa: Studi Kasus UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(1), 1–13.
- Rosidi, A. (2017). Niat menurut Hadis dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran. *Inspirasi: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1), 39–50.
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka.
<https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadis*. Bandung: Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.